

## PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PANDANGAN ISLAM

**Diny Mahdany**

Dosen Tetap STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: Yahdiny.waafiny@gmail.com

**Abstrak:** *Seringkali sebagian masyarakat berpikiran bahwa semakin cerdas seseorang dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dalam dunia kerja ataupun lebih memudahkan mendapatkan pekerjaan. Padahal kenyataannya semua itu tidak bisa dijadikan patokan, penentu apalagi jaminan terhadap nasib seseorang. Dalam Islam, baik dari segi konsep maupun praktik, aktivitas kewirausahaan bukanlah hal yang asing, justru inilah yang sering dipraktikkan oleh Nabi, istrinya, para sahabat, dan juga para ulama di tanah air. Islam bukan hanya bicara tentang entrepreneurship (meskipun dengan istilah kerja mandiri dan kerja keras), tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Lembaga pendidikan melalui para praktisinya harus lebih konkret dalam menyiapkan program kegiatan pembelajaran yang benar-benar dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya spirit kewirausahaan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.*

**Kata kunci:** *pendidikan, kewirausahaan.*

### **A. Pendahuluan**

Selama ini banyak orang menganggap bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar di banding orang lain. Pada kenyataannya, ada banyak kasus di mana seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi tersisih dari

orang lain yang tingkat kecerdasan intelektualnya lebih rendah. Ternyata IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi tidak menjamin seseorang akan meraih kesuksesan.<sup>1</sup>

Menuju pintu keberhasilan itu bukan hanya cukup bermodalkan tingkat pendidikan yang tinggi atau ijazah semata, melainkan keahlian dan kemampuan seseoranglah yang sedikit banyaknya menjadi faktor penentu, termasuk dalam hal bidang pekerjaan. Dengan melihat realita secara jujur dan objektif, maka orang sadar bahwa menumbuhkan mental wirausaha merupakan terobosan yang penting dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Kita semua harus berpikir untuk melihat dan melangkah ke arah sana.<sup>2</sup>

Sebenarnya dalam hal ini, ada ukuran atau patokan lain yang menentukan tingkat kesuksesan seseorang. Dalam bukunya yang terkenal, *Emotional Intelligence*, membuktikan bahwa tingkat emosional manusia lebih mampu memperlihatkan kesuksesan seseorang. Hal ini diperkuat dengan sebuah survey yang menunjukkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan seseorang dipengaruhi 15% oleh pengetahuan, 15% oleh keterampilan dan 70% oleh sikap mental seseorang. Melihat kondisi tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan SDM terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah atau kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat kondisi objektif yang ada, persepsi dan orientasi di atas musti diubah karena sudah tidak lagi sesuai dengan perubahan maupun tuntutan kehidupan yang berkembang sedemikian kompetitif. Pola berpikir dan orientasi hidup kepada

---

<sup>1</sup> Purdi Candra, *Menjadi Wirausaha Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia Widayarana Indonesia, 2001), h. 30.

<sup>2</sup> Gary Yuki, *Kepemimpinan Dalam Kewirausahaan*, (Jakarta: Prehallindo, 1996), h. 33.

pengembangan kewirausahaan merupakan suatu yang mutlak untuk mulai dibangun, paling tidak dengan melihat realitas sebagai berikut.

1. Senantiasa terjadi ketidakseimbangan antara pertambahan jumlah angkatan kerja setiap tahun jika dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja yang ada. Tentu saja kondisi seperti ini akan mengakibatkan persaingan yang semakin ketat dalam upaya mendapatkan pekerjaan. Sementara hidup ini tetap harus berjalan dan penghasilan tetap harus dicari untuk menutup berbagai kebutuhan hidup yang kian mahal.
2. Yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era global ini adalah manusia mandiri (*independent*) yang memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif, mampu membangun kemitraan sehingga tidak menggantungkan pada orang lain. Menurut Samuel Huntington, di sini hukum insani berlaku, bahwa yang mampu bertahan adalah mereka yang berkualitas (bukan yang kuat).
3. Posisi pekerja, karyawan, dan pegawai (pada umumnya di negara berkembang) sering berada pada posisi yang lemah dan ditempatkan sebagai alat produksi (subordinasi) sehingga tidak memiliki daya tawar yang seimbang. Bekerja sebagai karyawan/pegawai dapat mencerminkan jiwa pemalas. Sebaliknya, ia malah tidak dapat mengembangkan ide dan visi selama ia bekerja untuk orang lain.

Berdasarkan asumsi tersebut maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Adanya banyak faktor yang membuat masyarakat lamban dan tidak kreatif. Faktor penyebab antara lain adalah budaya, juga didukung oleh lingkungan sebaya, keluarga, peran partner kerja. Keahlian dan pengalaman

juga dapat merangsang minat seseorang untuk menciptakan jenis usaha baru.<sup>3</sup>

Selain itu dukungan pemerintah juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Dukungan ini dapat dilihat melalui pembangunan infrastruktur, regulasi yang mendukung pembentukan usaha baru, stabilitas ekonomi kelancaran komunikasi. Faktor selanjutnya adalah pemahaman terhadap pasar. Tentu saja ini menjadi penting terutama dalam meluncurkan produk baru ke pasar. Faktor yang terakhir adalah ketersediaan financial yang akan menunjang usaha.

Budaya masyarakat kita kurang menghargai peran seorang wirausahawan, status seorang Pegawai Negeri Sipil dianggap lebih menjanjikan masa depan dan terhormat. Wirausahawan belum dapat disejajarkan dengan suatu karir profesional lainnya. Beda dengan budaya Negara maju, dimana menjadi bos bagi diri sendiri lebih dihargai daripada bekerja dengan orang lain. Saat ini yang menjadi persoalan dasar ialah bagaimana pemerintah daerah dapat semakin memperlebar dan memperluas usaha yang kian merata, agar mampu menaikkan pendapatan dan taraf kehidupan masyarakat. Pemerintah juga perlu berperan serta untuk merubah persepsi masyarakat agar masyarakat bangga menjadi seorang wirausahawan.

Salah upaya yang dapat ditempuh ialah menciptakan peluang dan mendorong tumbuhnya semangat wirausaha pada masyarakat. Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah kejuruan maupun professional sekalipun. Dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang

---

<sup>3</sup> Soekodjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 108.

memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Akan tetapi, melihat kondisi objektif yang ada, persepsi dan orientasi di atas mesti diubah karena sudah tidak lagi sesuai dengan perubahan maupun tuntutan kehidupan yang berkembang sedemikian kompetitif. Pola berpikir dan orientasi hidup masyarakat harus dirubah dengan beberapa catatan harus mengerti dan memahami cara kerja dalam berwirausaha. Oleh karena itu dalam jurnal ini akan membahas tentang “Pendidikan Kewirausahaan dalam Pandangan Islam”.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Kewirausahaan**

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Ini baru dari segi etimologi (asal usul kata). Sedangkan hasil lokakarya Sistem Pendidikan dan Pengembangan di Indonesia tahun 1978, mendefinisikan Wirausahawan adalah pejuang kemajuan yang mengabdikan diri kepada masyarakat dengan wujud pendidikan dan bertekad dengan kemampuan sendiri membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang makin meningkat dan memperluas lapangan kerja”.<sup>5</sup>

Dalam kamus Bahasa Indonesia, wirausaha diidentikkan dengan wiraswasta, sehingga wirausahawan dapat disebutkan sebagai “orang yang pandai atau berbakat mengenal produk baru, menentukan cara produksi baru, dan menyusun pedoman operasi untuk pengadaan produk baru,

---

<sup>4</sup> Benyamin Molan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Prenhalindo, 1991), h. 211.

<sup>5</sup> Eko Agus Alfianto, *Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian kepada Masyarakat*, (Pasuruan : Universitas Yudharta, t.th.), h. 261.

memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.<sup>6</sup> Prasetyo mengemukakan bahwa kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan “Entrepreneurship”, dapat diartikan sebagai syaraf pusat perekonomian atau pengendali perekonomian suatu bangsa.

Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Menurut Sudrajat, sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Pakar kewirausahaan Peter F. Drucker, mengartikan kewirausahaan sebagai kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dalam pengertian ini, kewirausahaan terkait erat dengan kemampuan kreasi dan inovasi. Kemampuan wirausahawan adalah menciptakan sesuatu yang baru atau berbeda dari yang lain, atau mampu

---

<sup>6</sup> Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1977), h. 60.

menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.<sup>7</sup>

Selanjutnya Sudrajat menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Dari beberapa konsep di atas menunjukkan seolah-olah kewirausahaan identik dengan kemampuan para wirausaha dalam dunia usaha (business). Padahal menurut Soeparman Soemahamidjaja (dikutip dalam Sudrajat, 2011), dalam kenyataannya kewirausahaan tidak selalu identik dengan karakter wirausaha semata, karena karakter wirausaha kemungkinan juga dimiliki oleh seorang yang bukan wirausaha. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan. Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan

---

<sup>7</sup> Salim Siagian dan Asfahani, *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat*, (Jakarta: PT Putra Timur bekerjasama dengan PUSLATKOM dan PK Depkop, 1999), h. 273.

meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.

## 2. Ciri dan Watak dalam Kewirausahaan

Ciri-ciri kewirausahaan diantaranya: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani dalam pengambilan resiko, punya jiwa kepemimpinan, keorisinilan dalam melangkah, berorientasi ke masa depan.

Watak kewirausahaan:

- a. Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme.
- b. Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif.
- c. Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan.
- d. Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
- e. Inovatif dan kreatif serta fleksibel.
- f. Pandangan ke depan, perspektif.<sup>8</sup>

Dalam konteks bisnis, seorang entrepreneur membuka usaha baru (*new ventures*) yang menyebabkan munculnya produk baru atau ide tentang penyelenggaraan jasa-jasa. Karakteristik tipikal entrepreneur atau wirausaha adalah:

- 1) Fokus pengendalian internal.
- 2) Tingkat energi tinggi.
- 3) Kebutuhan tinggi akan prestasi.
- 4) Toleransi terhadap ambiguitas.

---

<sup>8</sup> Andrias dan Siadari, *Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur Sejati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), h. 321.



### 3. Tahapan dan Proses Dalam Kewirausahaan

#### a. Tahapan Kewirausahaan

Dalam tahapan ini seorang wirausahawan memerlukan kepercayaan diri dan berorientasi pada action kehidupan yang real.

Secara umum tahapan melakukan wirausaha:

- 1) Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri / manufaktur / produksi atau jasa.
- 2) Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap “jalan”, tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
- 3) Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
- 4) Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Diah Harianti, *Pendidikan Kewirausahaan Berkarakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 124.

**b. Proses Kewirausahaan**

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave, proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang bersal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga. Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut : proses inovasi, proses pemicu, proses pelaksanaan, proses pertumbuhan.

Berdasarkan analisis pustaka terkait kewirausahaan, diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan wirausaha adalah:

- a. mencari peluang usaha baru: lama usaha dilakukan, dan jenis usaha yang pernah dilakuka;
- b. pembiayaan: pendanaan – jumlah dan sumber-sumber dana;
- c. SDM: tenaga kerja yang dipergunakan;
- d. kepemilikan: peran-peran dalam pelaksanaan usaha;
- e. organisasi: pembagian kerja diantara tenaga kerja yang dimiliki;
- f. kepemimpinan: kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajerial (POAC);
- g. pemasaran: lokasi dan tempat usaha.

#### 4. Faktor-Faktor Motivasi Dalam Berwirausaha

- a. Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui langkah yang harus dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- b. Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.<sup>10</sup>
- c. Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
- d. Berani mengambil risiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- e. Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ dia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja kerjas merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- f. Bertanggungjawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggungjawab seorang pengusaha tidak hanya pada segi material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.

---

<sup>10</sup> Muhammad Syafi'i, *Strategi Pengembangan Kewirausahaan*, (Solo: Al-Qowam, 2013), h. 198.

- g. Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- h. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalin, antara lain kepada: para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

Dari analisis pengalaman di lapangan, ciri-ciri wirausaha yang pokok untuk dapat berhasil dapat dirangkum dalam tiga sikap, yaitu:

Jujur, dalam arti berani untuk mengemukakan kondisi sebenarnya dari usaha yang dijalankan, dan mau melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan kemampuannya.<sup>11</sup> Hal ini diperlukan karena dengan sikap tersebut cenderung akan membuat pembeli mempunyai kepercayaan yang tinggi kepada pengusaha sehingga mau dengan rela untuk menjadi pelanggan dalam jangka waktu panjang ke depan. Mempunyai tujuan jangka panjang, dalam arti mempunyai gambaran yang jelas mengenai perkembangan akhir dari usaha yang dilaksanakan. Hal ini untuk dapat memberikan motivasi yang besar kepada pelaku wirausaha untuk dapat melakukan kerja walaupun pada saat yang bersamaan hasil yang diharapkan masih juga belum dapat diperoleh. Selalu taat berdoa, yang merupakan penyerahan diri kepada Tuhan untuk meminta apa yang diinginkan dan menerima apapun hasil yang diperoleh. Dalam bahasa lain, dapat dikemukakan bahwa "manusia yang berusaha, tetapi Tuhan-lah yang menentukan!" Dengan demikian, berdoa merupakan salah satu terapi bagi pemeliharaan usaha untuk mencapai cita-cita.

---

<sup>11</sup> M. Ismail Yusanto, *Menggagas Bisnis Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 75.

Kompetensi perlu dimiliki oleh wirausahawan seperti halnya profesi lain dalam kehidupan, kompetensi ini mendukungnya ke arah kesuksesan. Dan Bradstreet business Credit Service mengemukakan 10 kompetensi yang harus dimiliki, yaitu:

- i. *Knowing your business*, yaitu mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Dengan kata lain, seorang wirausahawan harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan dilakukan.
- ii. *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengenalkan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministrasikan, dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses dan pengelolaan semua sumberdaya perusahaan secara efektif dan efisien.
- iii. *Having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya. Dia harus bersikap seperti pedagang, industriawan, pengusaha, eksekutif yang sungguh-sungguh dan tidak setengah hati.<sup>12</sup>
- iv. *Having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya bentuk materi tetapi juga rohani. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu, harus cukup waktu, cukup uang, cukup tenaga, tempat dan mental.
- v. *Managing finances effectively*, yaitu memiliki kemampuan/mengelola keuangan, secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, dan mengendalikannya secara akurat.

---

<sup>12</sup> Geoffrey G. Meredith, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, tej. Rusdiansyah, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1996), h. 138.

- vi. *Managing time efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin. Mengatur, menghitung, dan menepati waktu sesuai dengan kebutuhannya.
- vii. *Managing people*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan/memotivasi, dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan.
- viii. *Satisfying customer by providing high quality product*, yaitu memberi kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat dan memuaskan.
- ix. *Knowing Hozu to Compete*, yaitu mengetahui strategi/cara bersaing. Wirausaha harus dapat mengungkap kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaks*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), dirinya dan pesaing. Dia harus menggunakan analisis SWOT sebaik terhadap dirinya dan terhadap pesaing.
- x. *Copying with regulation and paper work*, yaitu membuat aturan / pedoman yang jelas tersurat, tidak tersirat.<sup>13</sup>

Asalkan mau kerja keras (*capacity for hard work*), bersedia untuk bekerjasama dengan orang lain (*getting things done with and through people*), memiliki penampilan yang baik (*good appearance*), punya keyakinan (*self confidence*), pandai membuat keputusan (*making sound decision*), mau menambah ilmu pengetahuan (*college education*), kuat ambisi untuk maju (*ambition drive*), pandai berkomunikasi (*ability to communicate*).

##### **5. Faktor penyebab kegagalan Wirausaha**

Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usaha:

- a. Tidak kompeten dalam manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan.

---

<sup>13</sup> Ya'qub, *Kode Etik Berwirausaha*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 69.

- b. Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia maupun kemampuan perusahaan.
- c. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas. Mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Kekeliruan dalam memelihara aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
- d. Gagal dalam perencanaan. Karena perencanaan perlu kerja keras dan waktu yang lama. Wirausaha biasanya bekerja sendiri mulai dari pembelian, merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.
- e. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisien dan efektivitas. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif.
- f. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan gagal menjadi besar.<sup>14</sup>
- g. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan, tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil.

---

<sup>14</sup> Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 219.

Selain faktor–faktor yang membuat kegagalan kewirausahaan, Zimmerer mengemukakan beberapa potensi yang membuat seseorang mundur dari kewirausahaan, yaitu:

- a. Pendapatan yang tidak menentu. Baik pada tahap awal maupun tahap pertumbuhan, dalam bisnis tidak ada jaminan untuk terus memperoleh pendapatan yang berkesinambungan. Dalam kewirausahaan, sewaktu–waktu bisa rugi dan sewaktu-waktu juga bisa untung.
- b. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu. pengelolaan, penjualan dan pembukuan. Waktu yang lama dan keharusan bekerja keras dalam berwirausaha mengakibatkan orang yang ingin menjadi wirausaha menjadi mundur. Ia kurang terbiasa dalam menghadapi tantangan. Wirausaha yang berhasil pada umumnya menjadikan tantangan sebagai peluang yang harus dihadapi dan ditekuni.
- c. Kualitas kehidupan yang tepat rendah meskipun usahanya mantap. Kualitas kehidupan yang tidak segera meningkat dalam usaha, akan mengakibatkan seseorang mundur dari kegiatan berwirausaha. Misalnya, pedagang yang kualitas kehidupannya tidak meningkat, maka akan mundur dari usaha dagangnya dan masuk ke usaha lain.

#### **6. Kegiatan Kewirausahaan Menurut Pandangan Islam**

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (entrepreneurship) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan



berbeda.<sup>15</sup> Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat Alquran maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; “*Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, ‘amalurrajuli biyadihi.* (HR.Abu Dawud)”; “*Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah*”; “*al yad al ‘ulya khairun min al yad al sufla.*” ( HR. Bukhari dan Muslim).

Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain), atuzzakah. (Q.S. an-Nisa: 77), yang artinya: *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.*<sup>16</sup>

Firman Allah swt. dalam Alquran (Q.S. at-Taubah: 105). Yang artinya: *dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang*

---

<sup>15</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1994), h. 61.

<sup>16</sup> Abdul Kholid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h. 222.

*nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*<sup>17</sup>

Dalam Q.S. al-Jumu'ah: 10, yang artinya: *apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Bahkan sabda Nabi, “*Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu*” (HR.Tabrani dan Baihaqi).<sup>18</sup>

Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, menurut Wafiduddin, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (resiko). Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar. Kata rizki memiliki makna bersayap, rezeki sekaligus resiko.

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan entrepre mancanegara yang pawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental entrepreneurship inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukanlah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim.<sup>19</sup>

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah mengubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 115.

<sup>18</sup> Ahmad Nusadi, *Radikalisme Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: WordPress, 2000), h. 49.

<sup>19</sup> Abdurrahman, *Sejarah Nabi Muhammad ﷺ*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 87.

kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan. Oleh karena itu, Nabi juga bersabda “*Innallaha yuhibbul muhtarif*” (sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan). Umar Ibnu Khattab mengatakan sebaliknya bahwa, “*Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia.*”

Dalam Islam, baik dari segi konsep maupun praktik, aktivitas kewirausahaan bukanlah hal yang asing, justru inilah yang sering dipraktikkan oleh Nabi, istrinya, para sahabat, dan juga para ulama di tanah air. Islam bukan hanya bicara tentang entrepreneurship (meskipun dengan istilah kerja mandiri dan kerja keras), tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Lembaga pendidikan melalui para praktisinya harus lebih konkret dalam menyiapkan program kegiatan pembelajaran yang benar-benar dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya spirit kewirausahaan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.<sup>20</sup>

Keberadaan Islam di Indonesia juga disebarkan oleh para pedagang. Di samping menyebarkan ilmu agama, para pedagang ini juga mewariskan keahlian berdagang khususnya kepada masyarakat pesisir. Di wilayah Pantura, misalnya, sebagian besar masyarakatnya memiliki basis keagamaan yang kuat, kegiatan mengaji dan berbisnis sudah menjadi satu istilah yang sangat akrab dan menyatu sehingga muncul istilah yang sangat terkenal jigang (ngaji dan dagang). Sejarah juga mencatat sejumlah tokoh Islam terkenal yang juga sebagai pengusaha tangguh, Abdul Ghani Aziz, Agus Dasaad, Djohan Soetan, Perpatih, Jhohan Soelaiman, Haji Samanhudi, Haji Syamsuddin, Niti Semito, dan Rahman Tamin. Apa yang tergambar di atas, setidaknya

---

<sup>20</sup> Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, Cet-I. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 76.

dapat menjadi bukti nyata bahwa etos bisnis yang dimiliki oleh umat Islam sangatlah tinggi, atau dengan kata lain Islam dan berdagang ibarat dua sisi dari satu keping mata uang. Benarlah apa yang disabdakan oleh Nabi, “*Hendaklah kamu berdagang karena di dalamnya terdapat 90 persen pintu rizki.*” (HR. Ahmad).

Adapun motif berwirausaha dalam bidang perdagangan menurut ajaran agama Islam, yaitu:

1. Berdagang buat cari untung

Pekerjaan berdagang adalah sebagian dari pekerjaan bisnis yang sebagian besar bertujuan untuk mencari laba sehingga seringkali untuk mencapainya dilakukan hal-hal yang tidak baik. Padahal ini sangat dilarang dalam agama Islam.

Seperti diungkapkan dalam hadis: “*Allah mengasihi orang yang bermurah hati waktu menjual, waktu membeli, dan waktu menagih piutang.*” Pekerjaan berdagang masih dianggap sebagai suatu pekerjaan yang rendah karena biasanya berdagang dilakukan dengan penuh trik, penipuan, ketidakjujuran, dll.

2. Berdagang adalah hobi

Konsep berdagang adalah hobi banyak dianut oleh para pedagang dari Cina. Mereka menekuni kegiatan berdagang ini dengan sebaik-baiknya dengan melakukan berbagai macam terobosan. Yaitu dengan *open display* (melakukan pajangan di halaman terbuka untuk menarik minat orang), *window display* (melakukan pajangan di depan toko), *interior display* (pajangan yang disusun didalam toko), dan *close display* (pajangan khusus barang-barang berharga agar tidak dicuri oleh orang yang jahat).<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Wirausaha Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 177.

3. Berdagang adalah ibadah

Bagi umat Islam berdagang lebih kepada bentuk ibadah kepada Allah swt. Karena apapun yang kita lakukan harus memiliki niat untuk beribadah agar mendapat berkah. Berdagang dengan niat ini akan mempermudah jalan kita mendapatkan rezeki. Para pedagang dapat mengambil barang dari tempat grosir dan menjual ditempatnya. Dengan demikian masyarakat yang ada disekitarnya tidak perlu jauh untuk membeli barang yang sama.

Sehingga nantinya akan terbentuk *patronage buying motive* yaitu suatu motif berbelanja ketoko tertentu saja. Berwirausaha memberi peluang kepada orang lain untuk berbuat baik dengan cara memberikan pelayanan yang cepat, membantu kemudahan bagi orang yang berbelanja, memberi potongan, dll. Perbuatan baik akan selalu menenangkan pikiran yang kemudian akan turut membantu kesehatan jasmani.

Hal ini seperti yang diungkapkan dalam buku *The Healing Brain* yang menyatakan bahwa fungsi utama otak bukanlah untuk berfikir, tetapi untuk mengembalikan kesehatan tubuh. Vitalitas otak dalam menjaga kesehatan banyak dipengaruhi oleh frekwensi perbuatan baik. Dan aspek kerja otak yang paling utama adalah bergaul, bermuamalah, bekerja sama, tolong menolong, dan kegiatan komunikasi dengan orang lain.<sup>22</sup>

4. Perintah kerja keras

Kemauan yang keras dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang akan berhasil apabila mau bekerja keras, tahan menderita, dan mampu berjuang untuk memperbaiki nasibnya. Menurut Murphy dan Peck, untuk mencapai sukses dalam karir seseorang, maka harus dimulai dengan kerja keras.

---

<sup>22</sup> Muammar, *Kedahsyatan Marketing ala Muhammad saw.*, (Bogor: Pustaka Iqra, 2010), h. 251.

Kemudian diikuti dengan mencapai tujuan dengan orang lain, penampilan yang baik, keyakinan diri, membuat keputusan, pendidikan, dorongan ambisi, dan pintar berkomunikasi. Allah memerintahkan kita untuk tawakkal dan bekerja keras untuk dapat mengubah nasib. Jadi intinya adalah inisiatif, motivasi, kreatif yang akan menumbuhkan kreativitas untuk perbaikan hidup. Selain itu kita juga dianjurkan untuk tetap berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah swt. sesibuk apapun kita berusaha karena Dia-lah yang menentukan akhir dari setiap usaha.

5. Perdagangan/Berwirausaha Pekerjaan Mulia Dalam Islam

Pekerjaan berdagang ini mendapat tempat terhormat dalam ajaran Islam, seperti disabdakan Rasul saw.: *“Mata pencarian apakah yang paling baik, Ya Rasulullah?” Jawab beliau: Ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih.”* (HR. Al-Bazzar). Dalam Q.S. Al-Baqarah: 275, yang artinya: *Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Al-Qur'an in Words QS. Al-Baqarah: 275.

Dijelaskan bahwa Allah swt. telah menghalalkan kegiatan jual beli dan mengharamkan riba. Kegiatan riba ini sangat merugikan karena membuat kegiatan perdagangan tidak berkembang. Hal ini disebabkan karena uang dan modal hanya berputar pada satu pihak saja yang akhirnya dapat mengeksploitasi masyarakat yang terdesak kebutuhan hidup.

#### **7. Perilaku Terpuji dalam Perdagangan/ Berwirausaha**

Menurut Imam Ghazali, ada 6 sifat perilaku yang terpuji dalam perdagangan, yaitu:

1. Tidak mengambil laba lebih banyak  
Membayar harga yang sedikit lebih mahal kepada pedagang yang miskin. Memurahkan harga dan memberi potongan kepada pembeli yang miskin sehingga akan melipatgandakan pahala. Bila membayar hutang, maka bayarlah lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan. Membatalkan jual beli bila pihak pembeli menginginkannya. Bila menjual bahan pangan kepada orang miskin secara cicilan, maka jangan ditagih apabila orang tersebut tidak mampu membayarnya dan membebaskan ia dari hutang apabila meninggal dunia.
2. Manajemen utang piutang  
Hutang ini sudah melekat pada kehidupan masyarakat kita. Dosa hutang tidak akan hilang apabila tidak dibayarkan. Bahkan orang yang mati syahidpun dosa utangnya tidak berampun. Jadi jika seseorang meninggal, maka ahli warisnya wajib melunasi hutang tersebut. Tapi jika orang tersebut telah berusaha membayarnya, tetapi memang betul-betul tidak mampu, dan ia kemudian meninggal dunia, maka Rasul saw. menjadi penjaminnya. Seperti dalam hadis berikut: *“Barang siapa dari umatku yang punya hutang, kemudian ia berusaha keras untuk membayarnya, lalu ia meninggal dunia*

*sebelum lunas hutangnya, maka aku sebagai walinya.”* (HR. Ahmad).<sup>24</sup>

3. *Demonstration Effect* Menyebabkan Faktor Modal Menjadi Beku

*Demonstration Effect* atau pamer kekayaan akan dapat mengundang kecemburuan sosial, orang lain menjadi iri, mengundang pencuri/perampok, membuat modal masyarakat menjadi beku dan membuat masyarakat tidak produktif. Nabi saw menganjurkan agar kita menggunakan uang untuk kepentingan yang diridai Allah, terutama untuk tujuan pengembangan produktivitas yang digunakan untuk kepentingan umat.

Dalam sebuah hadis disebutkan: “*Barang siapa mengurus anak yatim yang mempunyai harta, maka hendaklah ia memperdagangkan harta ini untuknya, jangan biarkan harta itu habis termakan sedekah (zakat).*” (HR. At-Tarmidzi dan Ad-Daruquthni). Dalam hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila kita memiliki modal, maka janganlah disimpan begitu saja, tetapi harus digunakan untuk sesuatu yang menghasilkan.

4. Membina Tenaga Kerja Bawahan

Hubungan antara pengusaha dan pekerja harus dilandasi oleh rasa kasih sayang, saling membutuhkan, dan tolong menolong. Hal ini dapat dilihat dari hubungan dalam bidang pekerjaan. Pengusaha menyediakan lapangan kerja dan pekerja menerima rezeki berupa upah dari pengusaha. Pekerja menyediakan tenaga dan kemampuannya untuk membantu pengusaha untuk menyelesaikan pekerjaan yang diperintahkan. Majikan mempunyai hak untuk memerintah bawahan dan mendapat

---

<sup>24</sup> Muhammad Idrus, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h. 156.



keuntungan. Majikan juga mnemiliki kewajiban yaitu membayar upah karyawan sesegera mungkin dan melindungi karyawannya. Seperi dalam hadis berikut: “*Berikanlah kepada karyawanmu upahnya sebelum kering keringatnya.*” (HR. Ibnu Majah) Sebagai majikan kita juga harus menyayangi dan memperlakukan bawahan dengan baik karena itu bertentangan dengan ajaran islam.

### **8. Sifat-Sifat Seorang Wirausaha**

Sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yang sesuai dengan ajaran agama Islam adalah:

a. Sifat Takwa, Tawakkal, Zikir, dan Syukur

Sifat ini harus dimiliki oleh wirausahawan karena dengan sifat-sifat itu kita akan diberi kemudahan dalam menjalankan setiap usaha yang kita lakukan. Dengan adanya sifat takwa maka kita akan diberi jalan keluar penyelesaian dari suatu masalah dan mendapat rizki yang tidak disangka. Dengan sikap tawakkal, kita akan mengalami kemudahan dalam menjalankan usaha walaupun usaha yang kita jalani memiliki banyak saingan. Dengan bertakwa dan bertawakkal maka kita akan senantiasa berzikir untuk mengingat Allah dan bersyukur sebagai ungkapan terima kasih atas segala kemudahan yang kita terima. Dengan begitu, maka kita akan merasakan tenang dan melaksanakan segala usaha dengan kepala dingin dan tidak stress.<sup>25</sup>

b. Jujur

Dalam suatu hadis diriwayatkan bahwa :”*Kejujuran akan membawa ketenangan dan ketidakjujuran akan menimbulkan keragu-raguan.*” (HR. Tirmidzi). Jujur dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan

---

<sup>25</sup> Muhammad Bakr, *Menguak Jejak-Jejak Keteladanan Para Sahabat Rasulullah*, (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 163.

orang lain maka akan membuat tenang lahir dan batin.

c. Niat Suci dan Ibadah

Bagi seorang muslim kegiatan bisnis senantiasa diniatkan untuk beribadah kepada Allah sehingga hasil yang didapat nanti juga akan digunakan untuk kepentingan di jalan Allah.

d. Azzam dan Bangun Lebih Pagi

Rasul saw mengajarkan agar kita berusaha mencari rezeki mulai pagi hari setelah shalat subuh. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa: *"Hai anakku, bangunlah! sambutlah rizki dari Rabb-mu dan janganlah kamu tergolong orang yang lalai, karena sesungguhnya Allah membagikan rizki manusia antara terbitnya fajar sampai menjelang terbitnya matahari."* (HR. Baihaqi).

e. Toleransi

Sikap toleransi diperlukan dalam bisnis sehingga kita dapat menjadi pribadi bisnis yang mudah bergaul, supel, fleksibel, toleransi terhadap langganan dan tidak kaku.

f. Berzakat dan Berinfak

*"Tidaklah harta itu akan berkurang karena disedekahkan dan Allah tidak akan menambahkan orang yang suka memberi maaf kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seorang yang suka merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya."* (HR. Muslim). Dalam hadis tersebut telah diungkapkan bahwa dengan berzakat dan berinfak maka kita tidak akan miskin, melainkan Allah akan melipat gandakan rizki kita. Dengan berzakat, hal itu juga akan membersihkan harta kita sehingga harta yang diperoleh memang benar-benar harta yang halal.

g. Silaturahmi

Dalam usaha, adanya seorang partner sangat dibutuhkan demi lancarnya usaha yang kita lakukan. Silaturahmi ini dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan memberikan peluang-peluang bisnis baru. Pentingnya silaturahmi ini juga dapat dilihat dari hadis berikut: *"Siapa yang ingin murah rizkinya dan panjang umurnya, maka hendaklah ia mempererat hubungan silaturahmi."* (HR. Bukhari).<sup>26</sup>

### C. Penutup

Sebagai konsekuensi pentingnya kegiatan wirausaha, Islam menekankan pentingnya pembangunan dan penegakkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim. Budaya kewirausahaan muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya. Dengan demikian pendidikan wirausahawan muslim akan memiliki sifat-sifat dasar yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya atau menjalankan aktivitas pada perusahaan tempatnya bekerja.

Jiwa wirausahawan seseorang bukanlah merupakan faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun juga. Pendidikan entrepreneurship dapat dilakukan apabila guru (pendidik) sudah memiliki jiwa berwirausaha yang tinggi. Yang penting dan yang utama dari pendidikan entrepreneurship adalah semangat untuk terus mencoba dan belajar dari pengalaman. "Gagal itu biasa, berusaha terus itu yang luar biasa", mungkin seperti itulah gambaran yang harus dikembangkan oleh manusia-manusia Indonesai agar tetap eksis dalam pertarungan bisnis yang semakin transparan dan terbuka.

---

<sup>26</sup> Muhammad Khalid, *Ahlak Sahabat Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Ummul Quro, 2009), h. 196.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. *Wirausaha Berbasis Syari'ah*. Cet-I. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Abdurrahman, *Sejarah Nabi Muhammad ﷺ wasallam*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Agus, Alfianto Eko. *Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian kepada Masyarakat*. Pasuruan: Universitas Yudharta, t.th.
- Al-Qur'an in Words*
- Andrias dan Siadari. *Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur Sejati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006.
- Bakr, Muhammad. *Menguak Jejak-Jejak Keteladanan Para Sahabat Rasulullah*. Bandung: Diponegoro, 2004.
- Candra, Purdi. *Menjadi Wirausaha Sukses*. Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia, 2001.
- Harianti, Diah. *Pendidikan Kewirausahaan Berkarakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Idrus, Muhammad. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Khalid, Muhammad. *Akhlak Sahabat Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Ummul Quro, 2009.

**Diny Mahdany, Pendidikan Kewira...**

- Kholid, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- Meredith Geoffrey G., *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, tej. Rusdiansyah. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1996.
- Molan, Benyamin. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Prenhalindo, 1991.
- Muammar. *Kedahsyatan Marketing ala Muhammad saw*. Bogor: Pustaka Iqra, 2010.
- Notoatmojo, Soekodjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Nusadi, Ahmad. *Radikalisme Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: WordPress, 2000.
- Roqib, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Wirausaha Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Siagian, Salim dan Asfahani. *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat*. Jakarta: PT Putra Timur bekerjasama dengan PUSLATKOM dan PK Depkop, 1999.
- Suryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1977.
- Syafi'i, Muhammad. *Strategi Pengembangan Kewirausahaan*. Solo: Al-Qowam, 2013.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1994.
- Ya'qub, *Kode Etik Berwirausaha*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Yuki, Gary. *"Kepemimpinan Dalam kewirausahaan"*, Jakarta: Prehallindo, 1996.

An-Nahdhah, Vol. 12, No. 23, Jan-Jun 2019

Yusanto, M. Ismail. *Menggagas Bisnis Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.